

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Vertigo merupakan keluhan yang sering dijumpai dalam klinik, vertigo berasal dari bahasa latin, yaitu *vertere* yang berarti berputar, dan *igo* yang berarti kondisi. Vertigo atau yang disebut juga pusing, pening (*giddiness*), dan pusing ringan adalah adanya sensasi gerakan atau rasa gerak dari tubuh atau lingkungan sekitarnya dengan gejala lain yang timbul, terutama dari jaringan otonomik yang disebabkan oleh alat keseimbangan tubuh (Quinodoz dalam Rustam 2016).

Vertigo adalah gejala yang seringkali sulit untuk didefinisikan secara tepat. Secara umum, istilah vertigo ditunjukkan oleh karakteristik gejala dari bentuk klinis ketidaknyamanan dalam tubuh. Dengan gejala rasa pusing berputar diikuti mual muntah dan keringat dingin, yang dipicu oleh perubahan posisi kepala terhadap gaya gravitasi tanpa adanya keterlibatan lesi di susunan saraf pusat (Edward, 2014). Umumnya, keluhan serangan vertigo dengan durasi tidak lama, hanya beberapa menit hingga beberapa jam kemudian keluhannya hilang. Namun, terkadang vertigo kambuh setelah beberapa bulan atau beberapa tahun (Ruhyanudin, 2017).

Berdasarkan jenisnya, terdapat dua macam penyakit vertigo, yaitu vertigo perifer dan vertigo sentral. Menurut Grill (2013), mengenai prevalensi penyakit vertigo di Jerman, sebesar 24% diantaranya diasumsikan bahwa vertigo disebabkan oleh kelainan vestibuler. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa dari pasien yang mengalami vertigo vestibuler, 75% diantaranya mendapatkan

gangguan vertigo perifer dan 25% mengalami vertigo sentral. Kasus vertigo di Amerika adalah 64 orang tiap 100.000, dengan presentasi wanita lebih banyak daripada pria. Vertigo juga lebih sering terjadi pada usia rata-rata 51-57 tahun dan jarang pada usia di bawah 35 tahun tanpa riwayat trauma penyakit.

Tahun 2012 di Indonesia angka kejadian vertigo dari usia 40 sampai 50 tahun sekitar 50% yang merupakan keluhan nomor tiga paling sering dikeluhkan oleh penderita yang datang ke praktek umum, setelah nyeri kepala dan stroke (Putri dkk, 2016). Tahun 2016, data kasus penggunaan obat antivertigo di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta terdapat 75 pasien vertigo perifer yang terdiri dari 28 laki-laki dan 47 perempuan (Andreas dan Rizaldi, 2018).

Secara *Traditional Chinese Medicine*, vertigo dikenal dengan istilah *Xuan Yun*. Yang dimaksud *Xuan* adalah mata berkunang – kunang atau gelap, benda terlihat seolah – olah terlihat bergerak. *Yun* adalah segala sesuatu tampak berputar – putar, benda seolah – olah bergelimpangan, penderita hilang keseimbangan hingga terasa sempoyongan (Jie, 2008).

Akupunktur dapat digunakan untuk terapi pusing atau vertigo (Gongwang, 1996) karena dalam vertigo terdapat beberapa sindrom yaitu defisiensi *Qi* dan darah, hiperaktivitas *Yang* hati, kehabisan energi ginjal, dan retensi dahak keruh pada *Jiao* tengah (Yanfu, 2000).

Akupunktur dapat digunakan untuk mengurangi gejala vertigo. Gejala vertigo berhubungan dengan gangguan aliran darah otak. Penusukan pada titik *Baihui* (GV 20) dapat meningkatkan aliran darah otak. Penurunan aliran darah pada arteri vertebralis dan arteri basilaris (*vertebrobasilar insufficiency*) menimbulkan

gejala vertigo. Titik *Fengchi* (GB 20) juga dapat meningkatkan aliran darah otak terutama pada arteri basilaris dan arteri cerebri media. Titik *Zusanli* (ST 36) juga dapat meningkatkan hemodinamik otak melalui sirkulasi anterior dan posterior (Thomas, 2018).

Selain penanganan dengan akupunktur, vertigo juga dapat ditangani dengan terapi herbal yaitu dengan biji pala. Secara empiris, biji pala digunakan untuk mengatasi stress, depresi dan sulit tidur (Winarto, 2004 dalam I Ketut, 2012). Menurut Weiss E.A. menyebutkan bahwa senyawa aromatik myristicin dan elimicin sebesar 2 – 18% yang terdapat pada biji pala bersifat merangsang tidur dan memiliki efek menenangkan. Biji pala memiliki khasiat membantu menenangkan, dengan melakukan uji *in vivo* pemberian infusa biji pala 10% serta biji pala pada konsentrasi 60% dan 80% yang diberikan secara oral pada mencit menunjukkan seduhan biji pala memiliki efek sedativ (BPOM, 2008).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dilakukan studi kasus terhadap vertigo dengan penggunaan terapi akupunktur pada titik *Baihui* (GV 20), *Fengchi* (GB 20), *Zusanli* (ST 36) serta pemberian serbuk biji pala (*Myristica fragrans* H). Dengan pengobatan yang tepat dan aman diharapkan dapat membantu mengurangi gejala vertigo.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah kombinasi terapi akupunktur pada titik *Baihui* (GV 20), *Fengchi* (GB 20), *Zusanli* (ST 36) selama 15 menit serta pemberian serbuk biji pala (*Myristica fragrans* H.) dosis 1 g dapat mengatasi gejala vertigo?

1.3 Tujuan

Tujuan studi ini adalah untuk membuktikan bahwa kombinasi terapi akupunktur pada titik *Baihui* (GV 20), *Fengchi* (GB 20), *Zusanli* (ST 36) selama 15 menit serta pemberian serbuk biji pala (*Myristica fragrans* H.) dosis 1 g dapat mengatasi gejala vertigo.

1.4 Manfaat

Untuk menambah wawasan kepada terapis tentang pengobatan vertigo dengan kombinasi terapi akupunktur pada titik *Baihui* (GV 20), *Fengchi* (GB 20) *Zusanli* (ST 36) selama 15 menit terapi serta pemberian serbuk biji pala (*Myristica fragrans* H) dosis 1 g dapat mengatasi gejala vertigo.